

BAB II

SETTING SOSIAL KOTAWARINGIN BARAT

1.1 Seting Sosial Kotawaringin Barat

Pelaksanaan penelitian mengenai kondisi integrasi masyarakat pasca konflik Madura dan Dayak akan dilaksanakan di Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan tengah atau lebih akrab di sebut sebagai kota Pangkalan Bun. Kabupaten Kotawaringin Barat merupakan salah satu kabupaten di provinsi Kalimantan Tengah. Ibu kota kabupaten ini terletak di Pangkalan Bun. Semboyan kabupaten ini adalah Marunting Batu Aji yang artinya "Menuju Kejayaan". Pangkalan Bun merupakan salah satu Kabupaten yang merasakan langsung dampak konflik etnik yang pada awalnya terjadi di Sampit, Kotawaringin Timur. Kejadian tersebut terjadi selama sehari-hari hingga sempat meluas hingga ke seluruh daerah yang ada di Provinsi Kalimantan Tengah. Kotawaringin Barat sendiri merupakan Kabupaten yang didirikan oleh kesultanan Banjar sehingga sejarah kerajaan Banjar beranak pinak di Kabupaten Kotawaringin Barat. Masyarakat Dayak yang memang telah ada sebelum datangnya pendiri kerajaan yang berasal dari Kesultanan Banjar memiliki hubungan yang baik satu sama lainnya sehingga keduanya merupakan mayoritas terbesar yang hidup dan berdiam di Pangkalan Bun, yaitu masyarakat etnis Melayu dan Dayak.

1.2 Kondisi Umum Kotawaringin Barat

1.2.1 Aspek Geografis

Ibu kota Kabupaten Kotawaringin Barat adalah Pangkalan Bun yang terletak di bagian barat Provinsi Kalimantan Tengah. Kabupaten Kotawaringin Barat meliputi 10.759km², atau 6,2% dari total luas daratan Kalimantan Tengah. Kabupaten Kotawaringin Barat terbagi menjadi enam kecamatan, sebagai berikut:

Table 1.1 : Luas Kabupaten Kotawaringin Barat Menurut Kecamatan

Kecamatan	Luas (KM²)	Persentase Terhadap Luas Kabupaten
1. Kotawaringin Lama	1.218	11,32
2. Arutt Selatan	2.400	22,31
3. Kumai	2.921	27,15
4. Pangkalan Banteng	1.306	12,14
5. Pangkalan Lada	229	2,13
6. Arutt Utara	2.685	24,96
Total	10.759	100,00

Sumber : RKPD Kotawaringin Barat Tahun 2019

Sesuai dengan peta rekomendasi RTRWK tahun 2003, bagian Barat Kabupaten Kotawaringin terletak pada 1°26'-3°33' Lintang Selatan dan 111°20'-112°6' Bujur Timur. Sedangkan dengan peta rekomendasi RTRWK tahun 2009, Kabupaten Kotawaringin Barat terletak pada 1°26'-3°33' Lintang Selatan dan 111°13'-112°6' Bujur Timur. Secara administratif Kabupaten Kotawaringin Barat berbatasan dengan:

1. Kabupaten Lamandu di sebelah utara;
2. Laut Jawa di selatan;
3. Kabupaten Seruyan di sebelah timur; dan
4. Kabupaten Sukamara di sebelah barat.

Kondisi topografis Kabupaten Kotawaringin Barat dapat dibagi menjadi empat bagian: dataran, daerah datar bergelombang, daerah perbukitan bergelombang, dan daerah perbukitan yang terdiri dari:

1. Pegunungan serta tanah latosol yang tahan akan erosi di utara;
2. Tanah podsolik berwarna merah dan kuning yang juga tahan terhadap erosi di bagian tengahnya.
3. Di bagian selatan terdapat danau dan rawa yang terlarut aluvial/organosol dengan kadar air yang tinggi.

Banjir, rawa-rawa, daerah sedimen, bahan organik, dan keasaman menjadi masalah di wilayah Kotawaringin Barat di sekitar sungai Kumai, Arutt, dan Lamandau. Sebagian besar lahan di kawasan ini dapat digunakan untuk budidaya pertanian, berdasarkan kesesuaian penggunaan lahan dengan kemiringan lereng dan dukungan faktor lain. Lahan ini mengacu pada lahan dengan kemiringan dibawah 40%. Erosi lebih mungkin terjadi pada lahan dengan kemiringan lebih dari 40%. Bagian utara dengan ketinggian 500 meter di atas permukaan laut memiliki kemiringan paling banyak di atas 40%. Arutt Utara adalah satu-satunya tempat di wilayah ini di mana lereng jenis ini dapat ditemukan. Adapun sektor ekonomi yang terdapat di Kabupaten Kotawaringin Barat yakni pertanian, pertambangan, industri, perdagangan, dan pariwisata.

A. Tanaman Pangan

Tanaman pangan seperti padi-padian, jagung, umbi-umbian, kacang-kacangan, sayur-sayuran, dan buah-buahan banyak ditanam di Kabupaten Kotawaringin Barat. Hasil pertanian berupa sayuran dengan total produksi sayuran Kabupaten Kota Hualin pada tahun 2009 adalah 6.737 ton. Kabupaten Pangkalan Lada memiliki produksi tertinggi yaitu 4.023 ton atau 59,72% dari total produksi sayuran di Kabupaten Kotawaringin Barat.

Kabupaten Arut Utara memiliki produksi terkecil, yaitu 75 ton atau 1,11% dari total produksi sayuran di Kabupaten Kotawaringin Barat. Dari segi budidaya buah, total produksi buah Kabupaten Kotawaringin Barat pada tahun 2007 adalah 1.239,6 ton. Kabupaten Pangkalan Lada merupakan penghasil terbesar, yaitu sebesar 20.277,3 ton atau 81,96% dari total produksi buah di Kabupaten Kotawaringin Barat. Kabupaten Kumai memiliki produksi terkecil,

yaitu hanya 12,5 ton atau hanya 0,1% dari total produksi buah di Kabupaten Kotawaringin Barat.

B. Perkebunan

Komoditi yang tercakup disini ialah karet, kelapa/kopra, kopi, cengkeh, lada, dan hasil perkebunan lainnya yang termasuk perkebunan yang ditanam dan dikelola oleh perusahaan perkebunan (perkebunan besar). Kecamatan Pangkalan Banteng memiliki tingkat produksi perkebunan komersial tertinggi jika dibandingkan dengan daerah lain. Komoditas tanaman menghasilkan 93.3072,2 ton pada tahun 2007, yang merupakan 44,78% dari total output. Sedangkan Kabupaten Kotawaringin Lama memiliki hasil terendah, dengan produksi hanya 65.591,7 ton atau sekitar 3,15% dari total produksi.

Kelapa sawit, di sisi lain, merupakan komoditas perkebunan yang paling produktif jika dibandingkan dengan komoditas lainnya. Pada tahun 2007, output mencapai 2.056.697 ton, menyumbang 98,71% dari total output komoditas saat ini. Sementara itu, semua kecamatan cukup merata untuk komoditas pertanian rakyat seperti karet dan kelapa. Dari sisi distribusi komoditas, hampir semua berjalan, khususnya di wilayah tengah dan utara, yang berpotensi untuk mengembangkan karet dan kelapa. Hal ini disebabkan oleh suhu yang relatif tinggi di daerah tersebut.

C. Perikanan

Di Kabupaten Kotawaringin Barat, perikanan air laut masih menjadi sumber utama produksi ikan. Air laut menghasilkan ikan paling banyak, dengan 8.152,48 ton basah, dan Kabupaten Kumai menghasilkan paling banyak, dengan 7.723,95 ton basah (79,15%). Kedua, produksi perikanan budidaya sebanyak 856,15 ton basah, dengan 750,20 ton basah berasal dari perikanan pada perairan umum. Keramba adalah jenis budidaya ikan yang paling populer di antara pilihan yang ada. Nelayan laut merupakan jenis nelayan yang paling banyak dijumpai di Kabupaten Kotawaringin Barat.

D. Peternakan

Sapi, kerbau, umpan, unggas, ayam kampung, ayam petelur, dan itik merupakan contoh hasil ternak yang dihasilkan di subsektor ini. Hingga tahun 2007, unggas menghasilkan daging terbanyak di Kabupaten Kotawaringin Barat, yaitu sebesar 982,13 ton atau sekitar 70% dari total produksi daging. Telur itik menghasilkan telur paling banyak, mencapai 154,65 ton atau 56,96% dari seluruh produksi telur.

E. Kehutanan

Pada tahun 2007, sektor kehutanan memberikan kontribusi terbesar pada kelompok cemara yaitu sebesar 98.149,79m³, disusul oleh kelompok kayu hutan campuran sebesar 23.455,94 m³ dan kelompok kayu indah sebesar 437,42 m³. Sementara itu, luas hutan Kabupaten Kotawaringin Barat adalah 959.452,77 hektar, menurut data BPS tahun 2007, dengan kawasan lindung seluas 265.990,74 hektar (27,72%) dan areal tanam seluas 693.462,03 hektar (72,28 hektar).

F. Industri

Industri dapat dikelompokkan menjadi dua secara garis besar, yakni industri migas serta non migas. Industri kecil dan menengah nonmigas merupakan jenis usaha yang ada saat ini. Sedangkan pada industri migas sampai kini belum ada. Sektor kerajinan merupakan sektor industri terbesar. Kondisi industri di Kabupaten Kotawaringin Barat selama ini belum berkembang secara optimal. Setidaknya, sektor industri di Kabupaten Kotawaringin Barat dapat memainkan peran kecil ini. Selain itu, sebagian besar industri yang ada adalah skala kecil. Tingkat kesempatan kerja menunjukkan besar kecilnya suatu kegiatan industri. Dengan kondisi tersebut, jelas terlihat bahwa tingkat penyerapan industri di Kabupaten Kotawaringin Barat tergolong rendah, dengan rata-rata 3-5 tenaga kerja diserap oleh masing-masing instansi.

G. Pertambangan

Mineral B dan C memiliki potensi pertambangan di Kabupaten Kotawaringin Barat. Kabupaten Kotawaringin Barat menemukan mineral B sebagai berikut:

- a. Emas ditemukan di Desa Sambi, Kecamatan Arut Utara,
- b. Batu Kecubung terdapat di Desa Pangkut dan Gandis, Kecamatan Arut Utara.
- c. Kaolin ditemukan di Desa Karaya dan Kubu di Kecamatan Kumai.

Pasir kwarsa, batuan sungai, tanah timbunan, kerikil, batugamping, kerikil, batu pecah, dan tanah pilihan merupakan mineral golongan C yang terdapat di Kabupaten Kotawaringin Barat. Jenis batuan galian ini sering digunakan untuk membangun sarana dan prasarana daerah.

H. Pariwisata

Pantai Kubu dan Tanjung Keluang, Pantai Teluk Bogam, Taman Nasional Tanjung Penghujan, dan Tanjung Puting merupakan potensi wisata alam di wilayah ini. Wisata Keraton Kuning, Keraton Kotawaringin, dan Masjid Kyai Gede merupakan salah satu daya tarik sejarah dan budaya.

1.2.2 Aspek Demografis

1.2.2.1 Kependudukan

Terhitung sejak tahun 2020, populasi penduduk Kabupaten Kotaawaringin Barat adalah 270,4 ribu jiwa dengan laju pertumbuhan sebesar 1,27%. Jumlah tersebut sesuai dengan hasil proyeksi penduduk yang telah dipublikasikan oleh BPS (kobar dalam angka tahun 2021). Kaum muda dan orang dewasa merupakan mayoritas penduduk Kotawaringin Barat. Menurut piramida penduduk Kotawaringin Barat, kelompok penduduk laki-laki dalam angkatan kerja, atau mereka yang berusia 15 tahun ke atas, lebih besar daripada penduduk perempuan. Kepadatan penduduk Kotawaringin Barat semakin meningkat dari

tahun ke tahun. Pada tahun 2018, kepadatan penduduk adalah 28,26 jiwa per km², 29,08 jiwa pada 2019, dan 25 jiwa pada 2020, atau rata-rata per km². Kabupaten Kotawaringin memiliki kepadatan penduduk sekitar 29-30 jiwa. Jumlah penduduk laki-laki melebihi jumlah penduduk perempuan.

Rasio jenis kelamin lebih besar dari 100 digunakan untuk mewakili ini. Berdasarkan angka tersebut, terdapat 113 penduduk laki-laki untuk setiap 100 penduduk perempuan. Penduduk usia kerja (15-64 tahun) menyumbang 71,34% dari total penduduk. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Kotawaringin adalah usia kerja.

1.3 Isu Strategis Ekonomi, Lingkungan, Sosial

1.3.1 Isu Strategis Ekonomi

Pada tahun 2009, Pemerintah Kabupaten Kotawaringin Barat menerima Rp. 46.752 miliar pendapatan dan Rp. 6,02 miliar pendapatan lain-lain. Pada tahun 2009, produk domestik bruto (PDB) yang dihitung atas dasar harga berlaku adalah Rp 1.955 miliar, meningkat 13% dibandingkan tahun sebelumnya. Atas dasar harga konstan, PDRB meningkat 5,4% menjadi 918,4 miliar rupiah pada tahun 2000 dibandingkan tahun sebelumnya. Berdasarkan harga berlaku, sektor pertanian memberikan kontribusi terbesar terhadap pembentukan PDRB tahun 2009, yaitu sebesar 34,08% dari total PDRB. Industri pengangkutan dan komunikasi meningkat 14,45%, diikuti oleh industri perdagangan, katering, dan hotel yang meningkat 15,84%. Atas dasar harga berlaku, pendapatan per kapita daerah meningkat dari tahun 2001 hingga 2009. Peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2006 sebesar 4,70% dan 4,05% pada tahun 2009, sehingga totalnya menjadi Rp 15.148,12 miliar. Dari tahun 2001 hingga 2009, pendapatan per kapita daerah atas dasar harga konstan meningkat pada tahun 2000, terutama pada tahun 2006, meningkat sebesar 4,70 %..

1.3.2 Isu Strategis Lingkungan dan Sosial

Kabupaten Kotawaringin Barat merupakan bagian penting dari sistem masyarakat karena berhubungan dengan sungai. Karena masyarakat telah

berpartisipasi dalam pembangunan masjid dan gereja yang indah, daerah ini dapat digambarkan sangat religius, terbukti dengan pesatnya perkembangan dan pertumbuhan kehidupan beragama. Mereka bisa hidup berdampingan dengan damai dan saling menghormati keyakinan agama masing-masing. Karena kehidupan warga Kabupaten Kotawaringin Barat merupakan lumbung padi, dan dengan adanya pendatang menjadikan wilayah ini mengalami akulturasi budaya, kedatangan transmigrasi penduduk di pulau Jawa diharapkan dapat membuat kehidupan masyarakat lebih aktif. Suku Dayak dari Kalimantan Timur merupakan suku yang ada di Kabupaten Kotawaringin Barat.

Suku Dayak di Kotawaringin Barat terdiri dari :

- Suku Dayak Ngaju
- Suku Dayak Bakumpai
- Suku Dayak Manyaan
- Suku Dayak Lawangan
- Suku Dayak Dusun
- Suku Dayak Bawo

Wadian serta Adat rukun kematian Kahariang merupakan ritual adat Kabupaten Kotawaringin Barat. Ada berbagai etnik dari luar Kalimantan, seperti Jawa, Madura, Bugis, Melayu, Sumatra, dan Bali. Hubungan antaretnik di Kalimantan Tengah sebenarnya berjalan mulus jika menyangkut sejarah sosial dan masalah etnik. Tentu saja, ketika satu etnik bergabung dengan etnik lain, mereka harus saling menghormati. Perkawinan antar ras sudah menjadi hal yang lumrah dikalangan masyarakat Kalimantan Tengah. Hubungan antara suku Dayak dengan suku lain, di sisi lain, menunjukkan kecenderungan yang berbeda, terutama dalam kasus Dayak dan Madura. Dengan kata lain, stereotip rasial/budaya cenderung memperpanjang hubungan sosial antara dua kelompok etnik (Dayak-Madura).

1.4 Kebijakan Transmigrasi Pembentuk Etnik, dan Sosial Ekonomi Masyarakat

Suku Madura tiba di Kalimantan Tengah untuk pertama kalinya pada tahun 1930, berkat skema transmigrasi yang dirancang oleh penjajah Belanda pada tahun 1930 melalui program transmigrasi yang pada saat itu dijalankan oleh kolonial Belanda tercatat hingga tahun 2000, Suku Madura telah membentuk 21% populasi di Kalimantan Tengah. Daya saing yang tinggi dari suku Madura tersebut menyebabkan hampir seluruh sektor dan lapangan kerja dipenuhi oleh pekerja asal suku transmigran tersebut. Suku Dayak yang merupakan suku asli setempat merasa tersaingi serta mulai kehilangan penghasilan. Pada tahun 2000, suku Madura merupakan 21% dari total penduduk Kalimantan Tengah. Suku Madura secara bertahap mendominasi banyak industri komersial provinsi, termasuk penebangan kayu, pertambangan, dan perkebunan.

Terdapat lima gelombang migrasi yang dilakukan oleh pihak Belanda (Ruslikan,2001). Lima gelombang migrasi yang telah dikemukakan peneliti terdahulu diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Gelombang Perintis (1920)

Generasi pertama merupakan generasi pembuka jalan bagi masyarakat gelombang selanjutnya hingga kemudian membentuk sebuah subkultural (Ruslikan,2001). Masyarakat Madura di migrasikan ke Pulau Kalimantan untuk dipekerjakan di sektor perkebunan seperti karet, kelapa sawit, dan gambir. Hubungan antaretnik masih sangat terbatas pada gelombang pertama karena pendatang hanya datang dari Jawa, Banjar, dan Cina. Karena penduduk pendatang saat itu tidak terlalu padat, maka tidak terjadi konflik yang menyebabkan perpecahan pada gelombang pertama pendatang. Gelombang Perintis dinamai Jaba Daja, yang terletak di bagian utara lautan. Jaba Daja adalah nama yang diberikan kepada Kalimantan sampai sekarang. Masyarakat Madura mengusulkan konsep ini, yang mengacu pada pulau Kalimantan saat ini, khususnya Kalimantan Barat dan Tengah.

2. Generasi Brengsel Pasca-Kemerdekaan (1950–1960)

Gelombang kedua disebut juga dengan gelombang Brengsel. Perusahaan kayu Belanda NV Bruynzeel Dayak Houtbedrijven, yang mendirikan pabrik di Sampit pada tahun 1947 dan mengoperasikannya hingga akhir tahun 1949, dikenal sebagai Brengsel. Perusahaan memutuskan untuk memperluas tenaga kerjanya sekali lagi. Perusahaan itu kemudian diserahkan kepada pemerintah. Dalam hal ini terjadi peningkatan jumlah ruang permukiman eksklusif etnik, namun tidak ada konflik yang berujung pada kekerasan antarsuku.

3. Gelombang Industri Kayu (1960-1970)

Gelombang ketiga terjadi sekitar tahun 1967, dikarenakan perkembangan industri yang besar, Pemerintah mengeluarkan UU Pokok Kehutanan Nomor 5/1967 yang mengizinkan dan memberikan hak kepada pengusaha hutan yang kemudian disebut sebagai Hak Pengusahaan Hutan (HPH). Sebagian besar para pemilik HPH ini adalah kerabat dari Presiden Soeharto dan juga perusahaan dibawah kendali kemiliteran. Pada gelombang inilah konflik-konflik yang bernuansa etnik sudah banyak terjadi walaupun masih dalam tataran perkelahian individual dan tercatat mulai 1982. Gelombang pertama hingga gelombang ketiga dalam ilmu kependudukan disebut migrasi swakarsa atau spontaneous migration. Pada migrasi jenis ini, migran mempunyai opsi untuk memilih tempat tujuan dan bagaimana pergi ke tempat tujuan. Namun, kemiskinan yang ada di Pulau Madura pada masa-masa tersebut merupakan faktor penekan yang signifikan.

4. Gelombang Migrasi Terpaksa (Forced Migration) (2001)

Gelombang keempat terjadi saat kerusuhan besar mulai antar etnik lokal dan etnik pendatang pada 18 Februari 2001. Migrasi paksa dilakukan dari Kotawaringin Timur ke luar Pulau Kalimantan guna menyelamatkan keluarga,

dan komunitasnya. Gelombang keempat dapat dianggap sebagai kehancuran subkultur Madura di Sampit dalam berbagai arti. Perumahan orang-orang Madura yang mencerminkan “ruang” sosial dan budaya banyak yang dihancurkan; makanan khas Madura menghilang; nama jalan bernuansa Madura diganti; kesenian Madura, seperti ronggeng dan karapan sapi, tidak bisa lagi dipertunjukkan; serta organisasi Ikatan Keluarga Madura (Ikama) harus dibubarkan. Gelombang keempat ini adalah kondisi ketika orang-orang Madura kalah telak dan kemudian menjadikan masyarakat Dayak mendapak dirinya menjadi pemenang yang dapat menentukan nasib orang-orang Madura melalui perda-perda ataupun kebijakan lain yang diskriminatif.

5. Gelombang Pemulangan Pengungsi

Gelombang pemulangan pengungsian berjalan dari 2001-2002. Masyarakat migrasi asal Madura kembali dari tempat pengungsian ke Sampit. Narasi-narasi yang muncul adalah bagaimana hubungan antaretnik yang sudah lama terbangun antara orang-orang Madura dan orang lokal Sampit, termasuk orang Dayak, dapat memberikan jaminan rasa aman dan proses penerimaan kembali pada beberapa orang. Kemiskinan dan ketakutan karena konflik adalah dua faktor penekan yang penting ditekankan untuk memahami mengapa pada masa lalu orang Madura harus meninggalkan kampung halamannya, dan sebaliknya meninggalkan Kota Sampit karena situasi paksa dari kerusuhan.